



PEMBERDAYAAN KELOMPOK TOGA PARAS USADHA DESA BUKIAN DALAM PEMANFAATAN BAHAN ALAM UNTUK KESEHATAN

*Empowerment of Toga Paras Usadha Group in Bukian Village in Utilizing Natural
Ingredients for Health*

^{1*)}Pande Ayu Naya Kasih Permatananda, ²⁾Luh Gede Pradnyawati, ³⁾Desak Putu Citra Udiyani,
⁴⁾I Gde Suranaya Pandit

^{1,2,3)}Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

⁴⁾Program Studi Manajemen Sumber Daya Perikanan, Fakultas Pertanian
Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

Email: ¹⁾nayakasih@gmail.com, ²⁾pradnyawati86@gmail.com, ³⁾citra.udyani@yahoo.com,
⁴⁾suranaya_pandit@yahoo.com

*Correspondence: nayakasih@gmail.com

DOI:

10.36418/comserva.v1i5.22

Histori Artikel:

Diajukan:

20/09/2021

Diterima:

26/09/2021

Diterbitkan:

28/09/2021

ABSTRAK

Desa Bukian merupakan salah satu desa unggul yang berada di Kecamatan Payangan, Bali yang didukung oleh iklim, suhu, dan luas wilayah yang cocok untuk pertanian dan perkebunan. Desa ini memiliki suatu kelompok masyarakat yang giat dalam mensosialisasikan dan mempraktikkan pengolahan tanaman obat tradisional, yaitu Kelompok TOGA Paras Usadha. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan kelompok tersebut dalam memanfaatkan bahan alam untuk kesehatan dengan penerapan teknologi tepat guna. Kegiatan yang diberikan berupa focus group discussion, pemaparan materi, dan demonstrasi video mengenai jalur penemuan bahan alam di Indonesia, tahap pembuatan simplisia, hingga aspek hygiene dan sanitasi yang perlu diperhatikan dalam produksi herbal. Evaluasi dilakukan dalam melihat keberhasilan kegiatan berupa pemberian kuesioner untuk menilai pengetahuan dan sikap peserta kegiatan setelah diberikan materi. Kegiatan ini dihadiri oleh 15 peserta kegiatan yang terdiri dari perangkat desa dan anggota Kelompok TOGA Paras Usadha. Kegiatan tersebut berlangsung baik dan lancar dengan hasil evaluasi sesuai ekspektasi. Pembinaan kepada kelompok ini diharapkan untuk terus berlanjut kedepannya.

Kata kunci: Desa Bukian; kelompok TOGA paras usadha; bahan alam; Bali.

ABSTRACT

Bukian Village is one of the superior villages in Payangan District, Bali, which is supported by the climate, temperature and is suitable for agriculture and plantations. This village has a community that is active in socializing and practicing traditional medicinal plants, namely "Kelompok TOGA Paras Usadha." The purpose of this community service was to empower the community in utilizing natural ingredients for health by applying appropriate technology. The activities provided included focus group discussions, material presentations, and video demonstrations regarding discovering natural ingredients in Indonesia, the stages of making Simplicia, hygiene and sanitation aspects that need to be

considered in herbal production. The evaluation was carried out to see the success of the activity by giving a questionnaire to assess the knowledge and attitudes of the activity participants after being socialized. This program was attended by 15 participants consisting of village officials and members of "Kelompok TOGA Paras Usadha." The community service went well and smoothly, with evaluation results as expected. Guidance and support to the community are expected to be sustainable.

Keywords: Bukian Village; kelompok TOGA paras usadha; natural resource; Bali

PENDAHULUAN

Upaya pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan alam dapat menjadi salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam menunjang pembangunan kesehatan dan berbasis penerapan teknologi tepat guna ([Yamin & Burhanudin](#), 2018). Sejak dahulu, Bangsa Indonesia diketahui memanfaatkan bahan alam untuk kelangsungan hidupnya. Meskipun saat ini Indonesia telah memiliki pelayanan kesehatan modern yang terus berkembang, jumlah masyarakat di Indonesia yang memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi ([Sari et al.](#), 2015). Berdasarkan survei pada tahun 2001 diperoleh 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, dengan rincian 31,2% menggunakan tanaman obat tradisional dan 9,8% lainnya memilih cara pengobatan tradisional lainnya ([Novitasiah et al.](#), 2012).

Melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016, pemerintah telah mencanangkan asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan budidaya serta pengolahannya ([Ariastuti & Herawati](#), 2019). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat yang banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga. Sikap ibu rumah tangga dipercaya sangat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga, termasuk obat-obatan yang dikonsumsi dalam keluarga, misalnya tentang penghematan keuangan saat memilih dan mengkonsumsi obat-obatan, baik itu obat tradisional ataupun obat modern. Berdasarkan Riskesdas tahun 2010, persentase rumah tangga yang menggunakan jamu buatan sendiri yang berasal dari tanaman sebesar 9,53% dari 68,673 rumah tangga. Bahan baku yang paling banyak digunakan adalah kencur, jahe, kunyit, dan temulawak ([Supardi et al.](#), 2011).

Upaya untuk mencegah, memelihara, meningkatkan kesehatan, dan mengatasi gangguan kesehatan ringan yang dialami individu, keluarga, maupun kelompok, serta masyarakat dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga dan keterampilan dalam mengelolanya adalah bentuk asuhan mandiri kesehatan tradisional yang sudah lama digaungkan pemerintah ([Kusumawaty & Khaswarina](#), 2018). Pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap pemanfaatan bahan alam sebagai obat sebagian besar hanya sebatas pengetahuan turun temurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, sehingga pembinaan rutin diharapkan tidak hanya datang dari pemerintah, namun juga swasta ([Atmojo](#), 2013).

Payangan adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar, Bali. Kecamatan ini berjarak 35 km dari pusat kota Gianyar yang terkenal sebagai sentra kerajinan. Luas Kecamatan Payangan mencapai 75,88 km² yang menjadikan Payangan sebagai kecamatan terluas di Kabupaten Gianyar yang terdiri dari 9 Desa, yaitu: Desa Bresela, Desa Buahon, Desa Buahon Kaja, Desa Bukian, Desa Kelusa, Desa Kerta, Desa Melinggih, Desa Melinggih Kelod, dan Desa Puhu. Desa Bukian merupakan salah satu desa unggul yang berada di Kecamatan Payangan. Desa ini didukung oleh

iklim, suhu, dan luas wilayah yang sangat mendukung pertanian dan perkebunan, tidak terkecuali bahan alam yang berkhasiat obat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019 terhadap 100 penduduk Desa Bukian didapatkan tanaman obat tradisional terbanyak yang dimanfaatkan untuk kesehatan adalah Jahe 59%, Kunyit 55%, Sirih 22%, Kencur 12%, Kumis Kucing 7%, Binahong 7%, Lidah Buaya 6%, Beluntas 4%, Temulawak 3%, dan Pepaya 3%. Tanaman obat tersebut diolah dengan cara sederhana, seperti direbus, dibuat boreh/lulur, ataupun dibuat jamu/loloh (Permatananda, 2020). Masyarakat Desa Bukian termasuk aktif dalam memanfaatkan bahan alam untuk kesehatan dengan adanya Kelompok TOGA Paras Usadha yang terus mensosialisasikan dan mempraktikkan pengolahan tanaman obat tradisional di Desa Bukian, namun sayangnya pembinaan dan perhatian yang diberikan kepada kelompok ini masih sedikit, sehingga Tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Warmadewa bergerak untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan Kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian dalam memanfaatkan bahan alam untuk kesehatan dengan penerapan teknologi tepat guna.

METODE

Pelaksanaan program PKM bertempat di aula Kantor Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar pada bulan Juli 2021, yang terdiri dari beberapa tahap:

A. Tahap survei dan Perizinan

Kegiatan diawali dengan survei lokasi dan ketersediaan sarana prasarana dalam pengadaan PKM di Desa Bukian, dilanjutkan dengan pengurusan surat-menyurat terkait perizinan pengadaan PKM kepada perangkat Desa.

B. Focus Group Discussion

FGD dilakukan antara tim PKM dengan perangkat Desa dan Perwakilan Kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian membahas permasalahan kelompok dalam mengolah tanaman obat tradisional.

C. Pemberian Materi

Pemberian materi dengan menggunakan powerpoint (PPT) oleh narasumber meliputi beberapa topik, seperti jalur penemuan obat dari bahan alam, pembuatan simplisia, pemaparan beberapa tanaman obat berkhasiat, hingga standar hygiene sanitasi dalam pengolahan herbal.

D. Pemutaran Video

Kegiatan PKM dilakukan dalam masa pandemi COVID-19 sehingga untuk memberikan gambaran nyata pengolahan bahan alam dilakukan dengan pemutaran video tentang tahap pembuatan simplisia dan pembuatan hand sanitizer berbahan alam.

E. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner terkait pengkajian pengetahuan, perilaku, dan sikap peserta kegiatan terkait pemanfaatan bahan alam setelah mendapatkan materi dari narasumber. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang terdiri 5 pertanyaan pilihan ganda untuk melihat pengetahuan peserta dan 5 pertanyaan terkait sikap peserta kegiatan dalam skala guttman “ya” dan “tidak”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kelompok TOGA Paras Usadha dalam melakukan pengolahan herbal. Sebelum diadakan kegiatan, dilakukan perencanaan dan persiapan pelaksanaan kegiatan, salah satunya dengan melakukan survei langsung ke

Desa Bukian yang berjarak sekitar 33 km dari Universitas Warmadewa. Dalam survei tersebut, dilakukan koordinasi dengan Bapak Kepala Perbekel Desa Bukian terkait tempat pelaksanaan PKM, sarana prasarana yang dibutuhkan, perizinan, serta meminta masukan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Kepala Perbekel Desa Bukian mendukung terlaksananya kegiatan PKM dan akan mengkoordinasikan lebih lanjut perihal pelaksanaan kegiatan kepada Kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian.



Gambar 1
Koordinasi dan Perizinan dengan Perangkat Desa Bukian

Pelaksanaan kegiatan utama dilakukan pada tanggal 3 Juli 2021 bertempat di aula Kantor Desa Bukian dan dihadiri sebanyak 15 peserta kegiatan yang terdiri dari perangkat desa dan kelompok TOGA Paras Usadha. Sebelum pemberian materi, dilakukan *focus group discussion* (FGD) selama 45 menit mengenai permasalahan yang dialami oleh Kelompok TOGA Paras Usadha dan arah pengembangan kelompok ke depan. Adapun permasalahan-permasalahan yang dialami kelompok TOGA dalam mengolah herbal selama ini meliputi:

1. Kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian tidak berjalan aktif. Hanya melakukan kegiatan jika ada acara-acara khusus, sehingga produk yang dihasilkan juga tidak berkesinambungan. Sehingga diperlukan penguatan dan pembinaan rutin dari pemerintah agar kelompok ini tetap bertahan dalam masyarakat.
2. Bahan Baku yang digunakan dalam membuat produk herbal di Desa Bukian biasanya dibeli dari pasar atau tempat di luar Desa Bukian, namun tidak ada bahan baku khusus atau yang sulit didapatkan dalam membuat produk herbal.
3. Kelompok TOGA Paras Usadha mengakui tidak memiliki pengetahuan terutama dalam mensosialisasikan manfaat herbal kepada masyarakat atau pengguna herbal di Desa Bukian. Banyak informasi yang didapat tidak dari sumber yang valid atau terpercaya.
4. Kurangnya minat masyarakat Desa Bukian dalam menggunakan herbal sehingga produk herbal yang dihasilkan Desa Bukian seringkali tidak laku.

Dalam FGD tersebut juga dirumuskan agar Tim PKM Universitas Warmadewa untuk mendampingi Kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian agar dapat melakukan standarisasi produk-produk herbal yang telah dihasilkan oleh Kelompok TOGA Paras Usadha.



Gambar 2.
Pelaksanaan Kegiatan PKM di Desa Bukian

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi menggunakan powerpoint oleh narasumber mengenai jalur penemuan obat dari bahan alam, pembuatan simplisia, dan pemaparan beberapa khasiat tanaman obat. Dalam pemaparan materi tersebut disampaikan bahwa terdapat pengelompokan dan penandaan obat bahan alam di Indonesia secara berjenjang, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu adalah obat tradisional yang paling sederhana dan dibuat secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman. Jamu biasanya didapat dari resep atau kebiasaan nenek moyang. Obat herbal terstandar adalah obat tradisional yang berasal dari bahan tanaman, hewan, maupun mineral yang sudah diekstraksi. Sedangkan fitofarmaka merupakan jenis obat tradisional yang sejajar dengan obat modern karena pembuatannya telah terstandar dan khasiatnya telah dibuktikan secara klinis ([Salim & Munadi, 2017](#)).

Simplisia adalah bahan alami yang digunakan sebagai obat, namun belum mengalami perubahan, yang terbuat dari bahan alam yang dikeringkan, contohnya adalah jahe kering, daun salam kering, bubuk kayu manis. Adapun tahapan pembuatan simplisia, meliputi: pengumpulan bahan baku, sortasi basah, pencucian, pengubahan bentuk, pengeringan, sortasi kering, pengemasan dan penyimpanan ([Prasetyo & Entang, 2013](#)). Untuk memperjelas tahapan pembuatan simplisia ini kepada peserta kegiatan, setelah pemaparan materi dilakukan demonstrasi berupa pemutaran video.

Aspek hygiene dan sanitasi merupakan hal yang penting dalam pengolahan produk terutama produk yang berkaitan dengan kesehatan, seperti herbal. Personil yang bekerja pada produk makanan harus memiliki standar hygiene yang tinggi. Personil yang bekerja dalam kondisi sehat dan meminimalkan resiko kontaminasi mikroba patogen dari personil menuju produk yang diolah. Sedangkan sanitasi adalah usaha kesehatan preventif yang menitikberatkan kegiatan kepada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Salah satu contoh penerapan sanitasi adalah menjaga

kebersihan alat-alat yang digunakan untuk mengolah maupun menyajikan produk, menyimpan produk dengan tepat, dan selalu memelihara kebersihan tempat mengolah produk (Parfati et al., 2018).

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan simplisia dan pembuatan *hand sanitizer* berbahan alam melalui pemutaran video. Video tidak hanya ditampilkan, namun juga dijelaskan *step by step* dan diberikan penekanan pada bagian-bagian penting. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuesioner evaluasi yang terdiri dari 5 pertanyaan pilihan ganda untuk melihat pengetahuan peserta kegiatan dan 5 pertanyaan “ya” atau “tidak” untuk melihat sikap peserta kegiatan setelah pemberian materi. Hasil kuesioner evaluasi dapat dilihat pada tabel 1. Melalui rekapitulasi kuesioner tersebut didapatkan bahwa sebagian besar peserta mampu memberi jawaban sesuai yang diharapkan. Dalam kuesioner pengetahuan, beberapa pertanyaan yang dianggap sulit adalah terkait tahapan pembuatan simplisia. Hal ini diakibatkan karena tidak dilakukan praktek langsung, sehingga cukup sulit untuk menghafal tahapan tersebut tanpa diamalkan (Pandit & Permatananda, 2018).

Dalam kuesioner sikap, pertanyaan terkait penyimpanan simplisia memiliki respon “tidak” terbanyak. Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebaiknya simplisia yang digunakan selalu merupakan simplisia baru agar mutunya tetap baik.

Tabel 1
Rekapitulasi Kuesioner Evaluasi

Kuesioner	Jawaban (Total Peserta 15 orang)	
	Benar	Salah
Pengetahuan		
1. Apakah yang dimaksud dengan Fitofarmaka?	12	3
2. Berapakah satuan yang tepat untuk satu genggam bahan herba segar?	10	5
3. Apakah yang dilakukan untuk mempermudah proses pengeringan simplisia?	9	6
4. Apakah tujuan dilakukan pengeringan pada pembuatan simplisia?	12	3
5. Bagaimanakah cara memanen daun yang akan digunakan dalam produk herbal	14	2
Sikap	Ya	Tidak
1. Saya akan berkonsultasi dengan dokter untuk produk herbal yang saya gunakan	15	0
2. Saya akan memilih buah yang tua hampir masak atau telah masak untuk membuat produk herbal	13	2
3. Saya akan mencuci semua bahan dan peralatan yang saya gunakan untuk membuat produk herbal	15	0
4. Setelah melakukan pengeringan, saya akan melakukan sortasi kembali untuk menjamin simplisia yang saya buat bebas dari bahan asing.	12	3
5. Saya akan menyimpan simplisia dalam wadah yang saya buat agar tetap tersedia saat diperlukan	10	5

Dalam kegiatan ini, tim PKM Universitas Warmadewa juga membagikan beberapa tanaman obat tradisional seperti sirih merah, kayu putih, jeruk, sereh, sembung, sambiloto dan bantuan alat untuk mengolah herbal seperti *food processor* dan blender untuk dapat dimanfaatkan Kelompok TOGA Paras Usadha dalam memproduksi produk herbal.

¹⁾Pande Ayu Naya Kasih Permatananda, ²⁾Luh Gede Pradnyawati, ³⁾Desak Putu Citra Udiyani,
⁴⁾I Gde Suranaya Pandit
Pemberdayaan Kelompok Toga Paras Usadha Desa Bukian dalam Pemanfaatan Bahan Alam untuk Kesehatan



Gambar 3
Pemberian Bantuan Kepada Kepala Desa Bukian

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian telah berlangsung dengan baik dan lancar dengan hasil evaluasi sesuai dengan yang diharapkan oleh tim PKM Universitas Warmadewa. Kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian merupakan salah satu garda terdepan masyarakat Bali pada khususnya dalam melestarikan budaya leluhur terkait pengolahan herbal. Dukungan dari pemerintah dan organisasi swasta untuk kelompok-kelompok masyarakat yang tekun dalam menjaga kearifan lokal sangat diperlukan, terutama pengobatan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2019). Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Kecamatan Banyudono, Boyolali. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, 4(2), 5–12. <http://dx.doi.org/10.32814/jpms.v4i2.86>
- Atmojo, S. E. (2013). [Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora](#). *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Kusumawaty, Y., & Khaswarina, S. (2018). [Peningkatan Motivasi Ibu Rumah Tangga Untuk Memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga \(Toga\)](#). *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(1), 7–13.
- Novitasiah, H. R., Yuniati, E., & Ramadhani, R. (2012). [Studi Etnobotani Komparatif Tumbuhan Rempah yang Bernilai Sebagai Obat di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah](#). *Biocelbes*, 6(2).
- Pandit, I. G. S., & Permatananda, P. (2018). [Improving Hygiene and Sanitation Behavior among Pemandang Workers in Kusamba Village Through Direct Training and Demonstration Plot International Conference of Social Science](#). *ICOSS 2018: Proceedings of International Conference of Social Science, ICOSS 2018, Denpasar, Indonesia*, 219.
- Parfati, N., Rani, K. C., & Jayani, N. I. E. (2018). [Modul Penyiapan Simplisia Kelor \(Aspek Produksi, Sanitasi, Dan Hygiene\)](#). Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.
- Permatananda, P. A. N. K. (2020). Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Di Desa Bukian, Bali. *Dharmakarya*, 9(4), 266–270. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i4.29615>
- Prasetyo, M. S., & Entang, I. (2013). [Pengelolaan budidaya tanaman obat-obatan \(bahan simplisia\)](#). *Bengkulu: Badan Penerbitan Fakultas Pertanian UNIB*, 2(1).
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). [Info komoditi tanaman obat](#). *Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, 2(1).
- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 1(2), 123–132. <https://doi.org/10.22435/jki.v5i2.3695>
- Supardi, S., Herman, M. J., & Yuniar, Y. (2011). [Penggunaan jamu buatan sendiri di Indonesia \(analisis data riset kesehatan dasar tahun 2010\)](#). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4), 375–381.
- Yamin, M., & Burhanudin, J. (2018). [Pengobatan dan Obat Tradisional Suku Sasak di Lombok](#). *Jurnal Biologi Tropis*, 18(1), 1–12.